

DIDAKTIKA DAKWAH DALAM SATUAN PENDIDIKAN ISLAM NON FORMAL

Minannur
Universitas Alkhairaat Palu

Syamsuri
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Abstrak :

Hadirnya pendidikan Islam non formal berkembang dari dinamika kegiatan dakwah, yang realitasnya tidak hanya tampak dan tampil pada ceramah, khutbah, dan tablig. Umat Islam selalu meminta kepada para muballig, ustaz, dan ulama untuk lebih intensif dan terperinci dalam menyampaikan ajaran Islam. Pada puncak spektrum dakwah di sebuah wilayah atau daerah, masyarakat tampil berpartisipasi membangun sarana pendidikan Islam, supaya para muballig mengajarkan ajaran Islam. Pada peristiwa ini lahirlah madrasah, pondok pesantren, majelis taklim, dan lain-lain.

Penelitian kepustakaan (library research) pada kajian didaktika dakwah dalam satuan pendidikan Islam non formal direspon oleh kondisi kenegaraan, dengan pengaturan berbagai macam regulasi konstitusional. Peserta didik pendidikan Islam non formal, mendapatkan perlindungan hukum terhadap orisinalitas konten pendidikan dan terjaminnya kualitas pembelajaran.

Kata kunci : dakwah, pendidikan, kitab, guru, dan murid

Abstract :

The presence of non-formal Islamic education develops from the dynamics of proselytizing activities, the reality of which is not only visible and appears in lectures, sermons, and tabligs. Muslims always ask the muballig, ustaz, and ulama to be more intensive and detailed in conveying the teachings of Islam. At the peak of the dakwah spectrum in an area or region, the community appears to participate in building Islamic educational facilities, so that the muballigs teach the teachings of Islam. In this event, madrasahs, islamic boarding schools, taklim assemblies, and others were born.

Library research on the study of da'wah didactics in non-formal Islamic education units was responded to by state conditions, with the regulation of various kinds of constitutional regulations. Students of non-formal Islamic education, get legal protection against the originality of educational content and guaranteed quality of learning.

Keyword : dakwah, education, kitab, teacher, and student

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan Islam sering diidentikan dengan kegiatan dakwah. Realitas ini terlembagakan dalam sistem pendidikan nasional Republik Indonesia, yaitu kegiatan pendidikan Islam berada di bawah naungan Kementerian Agama. Proporsi pendidikan agama dan umum di lembaga-lembaga pendidikan Islam diyakini sebagai upaya untuk memelihara kelangsungan ajaran Islam. Para personalia yang bekerja di lembaga-lembaga pendidikan Islam, mendapatkan tuntutan dari masyarakat untuk mampu mengajarkan dasar-dasar pendidikan Islam seperti mengaji, pelajaran fiqh, hingga manajemen pengelolaan masjid.

Kini, personalia di lembaga-lembaga pendidikan Islam meliputi ragam unsur kesarjanaan, seperti sarjana pendidikan, sarjana sosial, sarjana komunikasi, sarjana teknik, sarjana kedokteran, sarjana psikologi, sarjana farmasi, sarjana ilmu pemerintahan, sarjana hukum, sarjana ekonomi, dan lain-lain. Lembaga pendidikan tinggi, universitas Islam negeri yang memiliki fakultas teknik, fakultas farmasi, fakultas kedokteran, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, serta fakultas-fakultas umum lainnya, masih tetap diasumsikan oleh masyarakat sebagai lembaga dakwah, yang harus berdakwah di masyarakat.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, menyebutkan tentang kualifikasi kemampuan keterampilan. Pada Bab III, bagian B, nomor 6, lulusan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki kemampuan keterampilan keagamaan Islam secara umum yang ada di masyarakat yaitu :

- a. Baca dan tulis Al-Qur'an

- b. Berbahasa Arab
- c. Mengamalkan ibadah
- d. Seni islami
- e. Berdakwah
- f. Kepemimpinan (leadership) yang memadai
- g. Bekerjasama dengan berbagai pihak
- h. Penyelesaian masalah-masalah kehidupan

Kelangsungan dakwah meraih sukses publik karena ditopang oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di kalangan masyarakat muslim. Apresiasi hasil-hasil pendidikan Islam segera menemui semangat sosiologis ketika berkelindang dengan kegiatan dakwah. Alumni-alumni lembaga pendidikan Islam, segera memasuki wilayah dakwah ketika hendak diterima dalam pergaulan di masyarakat secara luwes.

Untuk memenuhi tuntutan kedakwaan lembaga-lembaga pendidikan Islam, konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia, negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, memiliki konstitusi tentang pendidikan yang mengatur tentang pendidikan Islam. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian Kelima, Pendidikan Nonformal, diatur pada Pasal 26 ayat 1 – 7 :

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga msyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- (7) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pendidikan non formal sudah ada sejak dulu dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat, serta lebih tua keberadaannya dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Pendidikan non formal tampil untuk kepentingan pendidikan lanjutan setelah terpenuhi pendidikan tingkat dasar, pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai, serta program pendidikan kecakapan hidup manusia yang diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna. Pengelolaan lembaga pendidikan non formal guna terciptanya sumberdaya manusia yang berkarakter terdapat beberapa langkah yang dilakukan yaitu pendidikan melalui dialog qur'ani dan nabawi, mendidik melalui kisah-kisah, mendidik melalui perumpamaan, keteladanan, praktek dan perbuatan, serta mendidik dengan targhib dan tarhib.¹

Dakwah adalah syariat Islam yang memiliki haluan kegiatan menyiarkan dan memelihara ajaran Islam. Poin awal penerimaan Islam kepada individu atau kelompok masyarakat, dilaksanakan oleh dakwah. Ketika Islam sudah diterima, dibentuklah lembaga pendidikan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an, fiqh, akidah, dan akhlak. Setelah terbentuk masyarakat muslim, dibentuk lagi lembaga hukum untuk mengatur kehidupan umat Islam, baik internal maupun hubungan dengan non muslim. Kesatuan masyarakat muslim pada dimensi wilayah pemukiman, terbentuklah sistem kekuasaan. Teknis pengaturan kekuasaan dibentuklah lembaga pemerintahan.

¹Ulil Amri, Hendri Sufyarma Marsidin, dan Nurhizrah Gistituati, "Analisis Pengelolaan Dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal Dalam Menciptakan SDM Yang Berkarakter", dalam Jurnal Ilmu Pendidikan *Edukatif*, Volume 3 Nomor 5, (Pekanbaru, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2021), h. 1.
www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/686

Sistem kekuasaan melahirkan dimensi pengaturan formal dan pengaturan non formal. Pengaturan formal dimiliki mutlak oleh sistem kekuasaan. Namun, seiring dengan dinamika perubahan sosial, tidak semua kebutuhan masyarakat mampu diadakan dan dikelola oleh kekuasaan. Oleh karenanya, lembaga pemerintahan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyelenggarakan beberapa kegiatan yang dibutuhkan umat Islam. Kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat disebut lembaga non formal. Kelangsungan gerakan dakwah di beberapa tempat pemukiman umat Islam, ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam nonformal yaitu pengajian Al-Qur'an, Majelis Taklim, Pondok Pesantren, dan Tarekat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, dan selanjutnya dioleh secara filosofis dan teoritis. Objek kajian dan sumber data adalah buku-buku literatur, baik literature yang terkait secara langsung maupun hanya merupakan literatur pendukung.²

Didaktika atau Metode didaktik, dari bahasa Yunani: *didáskein* yang berarti mengajar, adalah suatu metode pembelajaran yang mengikuti pendekatan ilmiah atau gaya pendidikan yang konsisten untuk berhubungan dengan pikiran peserta didik. Metode pembelajaran didaktik sering dibedakan dengan dialektik atau metode Socrates; istilah ini juga sering merujuk pada suatu

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Rake Sari, 2010), h. 7

metode didaktik tertentu seperti didaktik konstruktivistik. Didaktik adalah teori pembelajaran dan, dalam arti luas, teori dan praktik penerapan pembelajaran dan belajar. Berbeda dengan matetik, sebagai ilmu belajar, didaktik hanya merujuk pada ilmu pembelajaran. Didaktik metodik merupakan disiplin ilmiah yang berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat diajarkan oleh guru kepada siswa. Disiplin tersebut diajarkan pada pendidikan jabatan untuk guru di tingkat perguruan tinggi mulai jenjang sarjana sampai tingkat doktoral.³

Didaktika dakwah berkembang di kalangan umat Islam, karena ada keinginan untuk mengetahui ajaran Islam secara paripurna. Materi dakwah yang disampaikan melalui ceramah dan khutbah, memiliki sasaran penerima dakwah (*mad'u*) secara umum. Mulai dari anak-anak hingga orang tua. Sarana pendidikan Islam non formal menjadi pilihan masyarakat untuk mempelajari Islam secara sistematis dan kronologis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pada masa awal perkembangan Islam, pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan ini pun lebih berkaitan dengan kegiatan dakwah yaitu penyebaran dan penanaman dasar-dasar

³id.wikipedia.org/wiki/Metode_didaktik

kepercayaan dan ibadah Islam. Pendidikan formal Islam baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan madrasah.⁴

Pendidikan nonformal merupakan bagian tidak terpisahkan dari hidup keseharian masyarakat. Masyarakat yang masih sederhana diikat oleh norma-norma kesepakatan di dalam kebudayaan melihat pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan berbudaya.⁵ Kegiatan dakwah yang sudah menjadi alur utama budaya umat Islam, semakin hari semakin berkembang seiring dengan dinamika masyarakat muslim. Satuan-satuan pendidikan Islam nonformal, bergerak seiring dengan pengembangan dakwah.

Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran Islam setelah menerima wahyu di Goa Hira yaitu Surah Al-Alaq ayat 1-5. Legitimasi kenabian berhadapan dengan supremasi oligarki sosial kaum Quraisy yang sangat resistensi terhadap perubahan teologis. Keadaan Kota Makkah yang sarat dengan kepentingan politik, ekonomi, dan gensi sosial tidak mengurangi semangat Nabi untuk menyampaikan perintah Allah SWT. Walaupun perjalanan dakwah yang penuh tantangan dan rintangan, hari demi hari, semakin terbuka hati masyarakat Kota Makkah untuk memeluk agama Islam. Orang-orang yang menyatakan memeluk agama Islam adalah muslim yang setelah mengucapkan dua kalimat syahadat perlu wahana pendidikan untuk mengetahui, memelihara, dan mengamalkan ajaran Islam.

Kebutuhan umat Islam untuk belajar keislaman, Nabi membentuk lembaga pendidikan di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Lokasi ini dipilih karena :

⁴Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, (Jakarta : Prenadamedia, 2012), v.

⁵H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, Kebijakan Pendidikan, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 1.

1. Terletak di bukit Shafa, dan pintu bagian belakangnya bisa dimasuki tanpa dilihat oleh orang lain.
2. Karena al-Arqam adalah shahabat yang keislamannya belum diketahui oleh orang Quraisy.
3. Al-Arqam dari Bani Makhzum, yang merupakan suku yang paling memusuhi bani Hasyim (marga Rasulullah). Sehingga tidak terlintas di benak orang Quraisy bahwa rumahnya akan di jadikan sebagai pusat dakwah.
4. Al-Arqam memeluk Islam pada usia muda, yaitu enam belas tahun, sehingga tidak terbetik dalam benak orang Quraisy menjadikan tempat remaja tersebut sebagai pusat pendidikan Islam.

Seiring dengan turunnya wahyu Al-Quran secara bertahap, menjadi ajang konsolidasi umat Islam tentang ajaran agamanya. Setiap wahyu turun, nabi menyampaikan kepada umat Islam, lalu informasi itu disebarkan kepada segenap umat Islam. Turunnya wahyu menjadi perisai kebenaran dan kepastian bagi umat Islam. Karena pernah terjadi selama lima belas hari tidak turun wahyu Al-Quran menyebabkan Nabi dan umat Islam menjadi cemas. Namun di tengah kecemasan itu, turunlah Surah Ad-Duha. Pada ayat ketiga disebutkan “Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu”.

Soliditas umat Islam ketika terjadi jeda turunnya Al-Quran merupakan keberhasilan pendidikan masyarakat Islam di Makkah. Rasa penasaran untuk terus mendengar ayat demi ayat sebagai penguat aqidah menghadapi provokasi kaum kafir Quraisy. Al-Quran menjadi materi pembelajaran utama umat Islam di

Makkah, yaitu membaca, memahami, mengafal, dan bahkan ada yang menuliskannya di bebatuan, pelepah kurma, dan tulang belulang.

Pendidikan masyarakat Islam di Makkah berpusat pada penguatan aqidah umat Islam. Ketika Nabi dan umat Islam pindah (hijrah) ke Madinah, kondisi pembelajaran syariat Islam seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Pengamalan ibadah haji, ketika peristiwa Haji Wada' yang ditandai dengan turunnya wahyu terakhir yaitu Surah Al-Maidah ayat 3 yaitu :

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ وَعَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya :

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Komunitas muslim di berbagai negara menjalankan kegiatan dakwah dalam rangka memelihara ajaran agama Islam. Kegiatan dakwah sudah berjalan secara rutin dan memiliki sistem organisasi secara permanen. Sistem organisasi diadakan sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Dinamika masyarakat muslim dalam menjalan ajaran Islam berkembang sesuai dengan kondisi kelompok, komunitas, hingga bernegara.

Produk kelembagaan dalam rangka mengamalkan ajaran Islam tampil sesuai dengan kebutuhan jenjang usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman spritual. Pada konteks anak usia dini dibentuklah Taman Pengajian Al-Qur'an. Para orang tua muslim berkewajiban mewariskan akidah Islam kepada anak-anaknya.

Pendidikan dasar dalam agama (Islam) di Indonesia, bermula ketika diberikan dalam lingkungan keluarga atau ketika anak-anak berumur empat atau lima tahun. Maksud pengajaran ini terutama ialah untuk membaca Al-Qur'an. Sering pula si anak mengunjungi gurunya yang mempergunakan rumahnya (rumah guru) sebagai tempat mengaji atau mempergunakan lamggar di kampong yang bersangkutan sebagai sekolah.

Dalam tingkat ini mempelajari Al-Qur'an hanyalah dimaksudkan untuk dapat membaca atau mengulang-ulangnya. Tiada dirasakan keperluan untuk dapat membaca atau mengulang-ulangnya. Tiada dirasakan keperluan untuk memahami isinya. Pelajaran pun tidaklah diberikan dalam kelas yang teratur baik; sebaliknya sang guru, berganti-ganti menhdapai muridnya secara perseorangan di tengah riuh rendahnya suara anak-anak lain mengulang bacaan mereka. Dengan demikian maka kemajuan si murid semata-mata bergantung pada ketekunan dan kecakapannya sendiri. Dalam tingkat permulaan di samping mempelajari membaca Al-Qur'an, urid-murid juga diajarkan cara bersembhyang (shalat). Dalam rangka belajar shalat ini, walaupun si murid belum lagi dapat menghafal seluruhnya segala bacaan shalat, ia dilatih untuk ikut pada shalat berjamaah agar terbiasa melakukan kewajiban ini.

Di samping itu beberapa masalah teologi (ketuhanan) juga dipelajari, yang pada garis besarnya berpusat pada sifat dua puluh. Hal ini bersangkutan dengan soal iman (kepada Allah), dengan keesaan Tuhan atau tauhid serta dengan maksud menjauhkan syirik, suatu dosa yang dianggap tidak terampunkan. Pelajaran elementer tersebut biasanya diberikan pada waktu petang atau malam

hari. Biasanya anak-anak di kampung atau di desa membantu orang tua mereka pada pagi dan siang hari, baik di sawah, kebun atau lading, sedangkan guru-guru (mengaji) juga harus mencari nafkahnya di waktu pagi dan siang hari, yaitu dengan mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang-orang di kampung, termasuk di antaranya bekerja di sawah. Sebenarnya pelajaran dan latihan beragama itu mendapat dukungan dari orang tua dan guru, bahkan dari masyarakat kampung atau desa itu.⁶

D. Kesimpulan

Pembentukan manajemen kelembagaan (institusionalisasi) pendidikan Islam nonformal, mencuat ketika konstitusi sistem pendidikan menyebutkan tiga klaster pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal. Klaster pendidikan formal Islam adalah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, hingga jenjang pendidikan tinggi Islam. Pendidikan tinggi Islam terdapat bentuk sekolah tinggi, institut, dan universitas. Klaster pendidikan Islam nonformal yaitu pondok pesantren, taman pengajian Al-Quran, dan majelis taklim. Sedangkan klaster pendidikan informal adalah pendidikan keluarga muslim.

Organisasi-organisasi kemasyarakatan (ormas) keislaman, yang rutin menyelenggarakan kegiatan dakwah, telah banyak tampil mengelola atau memfasilitasi pendirian lembaga-lembaga pendidikan. Walaupun, ajaran agama Islam yang disampaikan pada kegiatan dakwah, sama dengan yang disampaikan di lembaga-lembaga pendidikan. Namun, kegiatan dakwah kadang-kadang

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, (Jakarta : LP3ES, 1996), h. 14-15.

berlangsung secara insidental dengan peserta dakwah yang majemuk, sedangkan kegiatan pendidikan berlangsung secara terencana dan terstruktur dengan peserta didik tertentu dan tercatat.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Kariim

Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, (Jakarta : Prenadamedia, 2012),

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, (Jakarta : LP3ES, 1996).

H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, Kebijakan Pendidikan, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009).

id.wikipedia.org/wiki/Metode_didaktik

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Rake Sari, 2010).

Ulil Amri, Hendri Sufyarma Marsidin, dan Nurhizrah Gistituati, “Analisis Pengelolaan Dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal Dalam Menciptakan SDM Yang Berkarakter”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Edukatif*, Volume 3 Nomor 5, (Pekanbaru, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2021).

www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/686